

## **BAB I**

### **PENDAHULLUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Pendidikan di era abad ke-21 menuntut siswa untuk tidak sekadar mampu membaca teks secara mekanik, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Model pembelajaran dirancang untuk tujuan tertentu, bisa terkait konsep informasi, cara berpikir, kajian nilai-nilai sosial dan sebagainya, dengan melibatkan siswa dalam tugas kognitif, keterampilan dan sosial tertentu (Indrapangastuti,D 2023 : 14). Salah satu kompetensi utama yang menjadi fokus adalah kemampuan berpikir kritis. Bagi siswa kelas 4 SD, tahap ini merupakan masa transisi krusial di mana mereka mulai beralih dari "belajar membaca" (*learning to read*) menjadi "membaca untuk belajar" (*reading to learn*).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa literasi membaca siswa seringkali masih berada pada level dasar (literasi fungsional), bukan literasi kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini sering disebabkan oleh proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan, bukan pada pengolahan makna. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran literasi membaca yang dirancang khusus untuk memicu daya nalar siswa. Melalui strategi literasi yang tepat, siswa dilatih untuk mempertanyakan isi teks, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, dan menarik kesimpulan logis, yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan ketajaman

berpikir kritis mereka.

Salah satu faktor yang memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis adalah literasi membaca. Literasi membaca tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna teks secara mendalam, menafsirkan informasi, serta merefleksikan isi bacaan secara kritis (Diastutik dkk 2025, hlm. 119). Keterampilan literasi kritis merupakan kemampuan dan kemauan untuk mengkaji makna suatu teks melampaui makna literal yang terkandung dalam teks tersebut ( Abidin dkk 2021: 292 ).

Kemampuan berpikir kritis adalah upaya yang menggunakan daya nalar untuk mengolah informasi dari luar dan dalam untuk memecahkan masalah. Dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses yang melibatkan interaksi kompleks antara atribut mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, dan imajinasi, dalam upaya memecahkan masalah yang tidak dapat diamati melalui proses fisik. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai masyarakat, khususnya di kalangan pendidikan di era yang serba cepat dan tidak menentu. (Handayani dkk, 2025: 51).

Berpikir kritis membutuhkan kemampuan evaluasi, keabsahan, relevansi, dan kualitas informasi yang diperoleh. Kemampuan untuk mengidentifikasi sumber serta memahami perbedaan antara fakta, opini dan desinformasi. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengurai informasi kompleks, menganalisis argument, dan mengidentifikasi asumsi.

Selain itu berpikir kritis juga memungkinkan untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap masalah yang kompleks dalam lingkungan pembelajaran.

Beberapa faktor kemungkinan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik disebabkan metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas mungkin kurang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru, dengan peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada aktif terlibat dalam proses berpikir. Kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan memecahkan masalah secara kolaboratif juga dapat menjadi penyebabnya. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan kurangnya variasi metode pembelajaran juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan pra observasi pada tanggal 19 Januari 2026 yang dilakukan di SD Negeri 02 Sintang ditemukan bahwa masalah dalam proses pembelajaran di kelas, tentang keterampilan berpikir kritis pada pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 34 siswa hanya 9-10 siswa (30%) yang mencapai hasil sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan untuk setiap materi pokok pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan sumber yang didapatkan dalam pelajaran didalam kelas bahwa peserta didik kelas IV sangat beragam karakternya yaitu ada yang diam saja ketika harus menanggapi sebuah soal Bahasa Indonesia dan peserta didik yang masih kebingungan dalam hal soal Bahasa Indonesia, padahal guru berharap peserta didik mampu paham dan berani menjawab soal .

Bertolak dari kenyataan tersebut maka penulis berpendapat bahwa peserta didik di kelas IV SD Negeri 02 Sintang belum kritis pemahamannya mengenai pelajaran Bahasa Indonesia.

Penulis beranggapan jika permasalahan ini harus menerus didiamkan maka akibatnya sangat fatal bagi peserta didik terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia Penulis akan mencoba menambahkan proses pembelajaran berorientasi literasi membaca di kelas, agar peserta didik termotivasi dalam belajar dengan tujuan untuk mencapai KKM yang sudah ditentukan. Guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dirancang untuk membantu siswa ketika mengembangkan proses berpikir kritis, guru perlu mengambil tindakan yang tepat untuk mendorong siswa agar merefleksikan keterampilan mereka.

Dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia pada kalangan siswa di sekolah sangat dibutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dinilai berdasarkan aspek untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memsintesis informasi secara logis dan reflektif.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wulandari mengenai tentang Pengaruh pembelajaran berbasis literasi membaca terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD, menunjukkan hasil adanya peningkatan skor berfikir kritis yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian serupa oleh Anwar dan Husna mengenai tentang Implementasi pembelajaran literasi membaca terhadap berpikir kritis siswa kelas IV mengungkapkan hasil penelitian bahwa implementasi pembelajaran

berorientasi literasi membaca selama satu semester mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV secara signifikan pada aspek menganalisis dan mengevaluasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, tentu sangat penting untuk dikaji lebih dalam mengenai literasi membaca dalam kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada pendidikan sekolah dasar, sehingga penulis tertarik penelitian yang lebih mendalam dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran literasi membaca terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN 02 Sintang tahun ajaran 2025/2026?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN 02 Sintang antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran literasi membaca?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap model pembelajaran literasi membaca dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN 02 Sintang tahun ajaran 2025/2026?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian pengembangan ini terdapat tujuan dan kegunaan produk yang ingin dikembangkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh model pembelajaran literasi membaca terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 02 Sintang antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran literasi membaca.
3. Mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran literasi membaca dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmiah tentang hubungan antara literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis pada anak usia sekolah dasar, memperkaya teori pendidikan literasi dan psikologi perkembangbiakan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran literasi membaca, yang membantu mereka

menganalisis informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi guru

Memberikan panduan praktis untuk merancang kegiatan pembelajaran literasi membaca, sehingga guru dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 02 Sintang melalui implementasi metode pembelajaran yang terbukti efektif, yang dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan prestasi siswa secara keseluruhan.

d. Bagi Lembaga STKIP

Hasil penelitian literasi ini diharapkan menjadi alat pengumpul data tentang pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai bentuk turut serta mengembangkan pendidikan di Indonesia menjadi berkualitas.

## **E. Variabel Penelitian**

Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang lain atau satu objek yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

### **1. Variabel Bebas (independen)**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang

menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) .

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Literasi Membaca (X).

## 2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan Berpikir Kritis (Y) .

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap penggunaan beberapa istilah yang terdapat dalam perumusan masalah dan variabel penelitian perlu diperjelas definisi operasionalnya agar tercipta suasana persepsi yang sama . Maka diuraikan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Model Pembelajaran Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasi, dan menganalisis teks tertulis secara efektif, diukur melalui performa dalam tugas pemahaman bacaan dan frekuensi membaca. Model pembelajaran literasi membaca adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai jenis teks secara efektif.

### 2. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk kritis dan objektif mempertimbangkan informasi, argumen, dan bukti yang diberikan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kelemahan



dan kekuatan dalam argumen atau bidang informasi tertentu, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan terinformasi berdasarkan informasi dan bukti yang diberikan